

**BIBLIOCRIME DALAM NOVEL
“THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH : KISAH NYATA
TENTANG SEORANG PENCURI, DETEKTIF, DAN OBSESI PADA
KESUSASTRAAN” KARYA ALLISON HOOVER BARTLETT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan pada
Program Studi Ilmu Perpustakaan**



Disusun oleh:

**USWATUN HASANAH
(08140035)**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 08140035
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Bibliocrime dalam Novel 'The Man Who Loved Books Too Much : Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastraan' Karya Allison Hoover Bartlett*" adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Penulis



Uswatun Hasanah

NIM. 08140035

Dra. Labibah Zain, M. Lis
Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Uswatun Hasanah

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 08140035
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : "*Bibliocrime* dalam Novel *The Man Who Loved Books Too Much*: Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastaan Karya Allison Hoover Bartlett"

Saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi sudah dapat diajukan ke depan sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena hal tersebut, saya mohon agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian untuk dapat dimaklumi dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Dra. Labibah Zain, M. Lis)
NIP. 196811031994032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1606 /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

BIBLIOCRIME DALAM NOVEL
"THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH : KISAH NYATA TENTANG SEORANG PENCURI,
DETEKTIF,DAN OBSESI PADA KESUSASTRAAN"
KARYA ALLISON HOOVER BARTLETT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 08140035
Telah dimunaqasyahkan pada : 02 Juli 2012
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang

Dra. Labibah Zain, M.LIS.
NIP.19681103 199403 2 005

Penguji I

Drs. Umar Sidik, SIP., M. Pd.
NIP. 19601120 199803 1 008

Penguji II

Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si.
NIP.19710907 199803 1 003

Yogyakarta, 24 Juli 2012
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN,



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

“Shizuka”

“Lebih baik bertindak sambil gemetar ketakutan...

Daripada membeku dalam rasa minder

Lebih baik salah dalam mencoba yang baik...

Daripada pasti salah karena tidak bertindak”

(Mario Teguh)

-“*Apa yang harus kulakukan dengan semua bukuku?*” adalah pertanyaanya, dan jawabannya, “*Baca mereka,*” menenangkan si penanya. Tetapi jika kau tidak bisa membaca mereka, pegang mereka, atau tepatnya, timang mereka. Pandangi mereka. Biarkan terbuka di manapun mereka mau. Bacalah dari kalimat pertama yang menarik bagimu. Lalu balik ke halaman berikutnya. Lakukan petualangan, arungi laut yang belum terpetakan. Kembalikan mereka ke rak dengan tanganmu sendiri. Susun mereka dengan aturanmu sendiri, jadi jika kau tidak tahu apa isi mereka, setidaknya kau tahu di mana posisi mereka. Jika mereka tidak bisa menjadi temanmu, setidaknya jadikan mereka kenalanmu. Jika mereka tidak bisa memasuki lingkaran kehidupanmu, setidaknya jangan ingkari keberadaan mereka.”-

(The Man Who Loved Books Too Much : Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastraan. Halaman 105)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk ...

Bapakku *Muhammad Badawi*,
yang mengajarkan kebijaksanaan, berpikir dalam tenang,
dan kesederhanaan...
Ibukku *Siti Zuhriyah*,
yang tak pernah lelah memanjatkan doa untuk para
putra-putrinya...
Adeku *Arif Ahmad*,
yang menyadarkanku bahwa tak perlu malu untuk belajar
sungguh-sungguh..
Adeku *Mahfud Muammar*,
yang tak pernah mau kalah dari kakak-kakaknya..
Ahzan,
yang tak lelah-lelah berkata “Skripsimu...!”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat, pertolongan, serta kemudahan dari-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai tugas wajib serta sebagai bukti bahwa telah menempuh pembelajaran ilmu perpustakaan.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Bibliocrime* dalam Novel ‘*The Man Who Loved Books Too Much: Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastraan*’ Karya Allison Hoover Bartlett” ini merupakan tugas akhir penulis dalam menyelesaikan program Strata Satu pada Fakultas Adab dan Ilmu budaya Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Tafrikhuddin, S. Ag., M. Pd. Selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai dosen Pembimbing Akademik penulis.
3. Ibu Dra. Labibah Zain, M.Lis selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih untuk semua saran dan kritik.
4. Bapak Drs. Umar Sidik, SIP., M. Pd, dan Bapak Anis Masruri, S. Ag., SIP., selaku dosen penguji skripsi. Terima kasih untuk semua bimbingannya.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah selama empat tahun ini berjuang untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman.

6. Keluarga cemara-ku (bapak, ibu, Arif, Mahfud dan Ahzan). Terimakasih sudah memberikan semangat dengan cara kalian masing-masing. Membuat penulis berpikir untuk menjadi dewasa dan bijaksana.
7. Teman-Teman SCOLS (*Study Club of Library and Information Science*). Ana, Devi, Dita, Ratna, Sarofah, Munir, Muklis, Gunawan, Nastain terimakasih karena kalian semua pembakar semangat untuk terus maju. Mari segera wujudkan mimpi, dan ceritakan kembali di pertemuan kita di Januari dari tahun ke tahun.
8. *Doctor Library* dan semua stafnya. Terimakasih untuk pengalaman yang begitu berharga. Kebersamaan dan pengalaman kita adalah pembelajaran yang terbaik. Masa lalu kita akan sangat berguna di masa depan. *Go Fight!*
9. Nida dan Mursyid yang tidak keberatan untuk berdiskusi bersama dan berbagi kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
10. Teman-teman IP satu angkatan 2008. Kesepian tak kurasakan ketika ku bersama kalian. *Jika tua nanti, kita telah hidup masing-masing, ingatlah hari ini...*
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat. Begitu pula dengan karya tulis ini. Untuk itu penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat. Membukakan jalan untuk pengetahuan-pengetahuan baru pada peneliti selanjutnya, memberikan inspirasi, dan berkontribusi dalam kemajuan ilmu perpustakaan. Amin.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Penulis

Uswatun Hasanah

08140035

INTISARI

BIBLIOCRIME DALAM NOVEL THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH : KISAH NYATA TENTANG SEORANG PENCURI, DETEKTIF, DAN OBSESI PADA KESUSASTRAAN KARYA ALLISON HOOVER BARTLETT

Uswatun Hasanah/08140035

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bibliocrime*, latar belakang terjadinya *bibliocrime*, modus operandi *bibliocrime*, dan implikasi antara *bibliocrime* yang terkandung dalam novel dengan dunia perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian sastra dengan fokus kajiannya adalah *bibliocrime*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Sumber penelitian ini menggunakan data primer, novel *The Man Who Loved Books Too Much* dan data sekunder, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk menganalisa novel digunakan kajian semiotik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much* terkandung beberapa bentuk *bibliocrime* yaitu pencurian, perobekan, dan perusakan. Latarbelakang terjadinya *bibliocrime* adalah stress, terbentur tata tertib perpustakaan yang berlaku, dikecewakan oleh pelayanan perpustakaan, serta tidak bisa mendapatkan apa yang diharapkan, serta untuk mendapatkan uang. Modus operandi pelaku adalah penggunaan nomor kartu kredit orang lain, penggunaan benang basah, penyelipan di bawah baju, membasahi halaman buku, meminjam buku dan tidak mengembalikan, memasukan buku ke dalam saku, cek kosong, dan pengutilan dengan tas rajut. Implikasi antara *bibliocrime* yang ada di dalam novel dan dunia perpustakaan, bahwa *bibliocrime* dapat terjadi pada dunia perpustakaan. Bentuk-bentuk *bibliocrime*, latar belakang terjadinya serta odus-modus operandi yang digunakan di dalam novel dapat digunakan di perpustakaan. Untuk itu, perpustakaan perlu meningkatkan tingkat keamanan terhadap koleksi. Perpustakaan hendaknya lebih dapat mengamankan koleksinya dengan memasang alat pengamanan buku serta *gate detector*, memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pemustaka, memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kejahatan buku. memberikan petugas *security* khusus untuk pelaku *bibliocrime*, mengenali pola-pola kriminalitas yang terjadi. Pustakawan harus bersikap asertif terhadap pemustaka, sehingga pemustaka merasa diperhatikan dan dapat mengurangi tindakan *bibliocrime*.

Kata Kunci : *bibliocrime*, *the man who loved books too much*, perpustakaan

ABSTRACT

BIBLIOCRIME IN NOVEL

THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH: THE TRUE STORY OF A THIEF, A DETECTIVE, AND A WORLD OF LITERARY OBSESSION, WRITTEN BY ALLISON HOOVER BARTLETT

Uswatun Hasanah/08140035

This study aims to determine any kinds of bibliocrime, the reasons behind bibliocrime, the operation mode of bibliocrime, and the implications of bibliocrime in a novel to the library world. This study used qualitative approach and literary research study methods focused on bibliocrime. The data collecting methods was done by reading and writing notes. The source of this study used primary data, The Man Who Loved Books Too Much novel and secondary data, notes that related to the object. To analyse this novel, used semiotic study. The result of this study said that The Man Who Loved Books Too Much novel contains some type of bibliocrime such as theft, mutilation, vandalism, and unauthorized borrowing. The reasons behind this bibliocrime are stress, obstructed by the library rules, disappointment because of library serves, the inability, to type fulfill the expectation and to get money. The operation of bibliocrime person are by using other persons credit card, by using wet yarn, by hiding the book under clothes, moistened the pages of books, by borrowing the book and not returning book, putting the book inside the pocket, blank check, and taking the book by bag. The implication of bibliocrime inside novel to the library is that bibliocrime can happen to the library. Types of the bibliocrime, the reason why bibliocrime happens and types of operations of bibliocrime inside novel, can also uses in the library. So that, library needs to increase level of security of the library collection. Library ought to do more efforts to gate detector, give satisfying services to the users, give stricts punishment for the bibliocrime person, hire special costudes to prevent bibliocrime and determine the patterns of bibliocrime. Librarians must act assertively to the users, so that user feels about to be cared and can reduce bibliocrime actions.

Keywords: bibliocrime, the man who loved books too much, libraries

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Pembahasan	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Bibliocrime	10
2.2.2 Novel	14
2.2.3 Semiotik Sastra	15
2.2.3.1 Kerangka Teori Semiotik	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Sifat Penelitian	18
3.3 Pendekatan Penelitian	18
3.4 Instrumen Penelitian	19
3.5 Metode Pengumpulan Data	19
3.6 Sumber Data	19
3.7 Teknik Analisis Data	20
3.8 Validitas Hasil Penelitian	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum Buku	22
4.1.1 Profil Buku	22
4.1.2 Profil Pengarang	24
4.1.3 Latar Belakang Penulisan Novel	24
4.1.4 Sinopsis Buku	26

4.1.5 Tokoh-Tokoh dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much : Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett.....	28
4.2 Bibliocrime dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much : Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett.....	38
4.2.1 Bentuk-Bentuk Bibliocrime dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett.....	38
4.2.2 Latar Belakang Terjadinya Bibliocrime dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett	50
4.2.3 Modus Bibliocrime dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett.....	61
4.3 Implikasi Bibliocrime dalam Novel The Man Who Loved Books Too Much Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusastraan Karya Allison Hoover Bartlett.....	68
BAB V PENUTUP	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	39
Tabel 2	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	40
Tabel 3	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	41
Tabel 4	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	42
Tabel 5	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	43
Tabel 6	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	44
Tabel 7	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	45
Tabel 8	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	46
Tabel 9	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	47
Tabel 10	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	48
Tabel 11	Teks yang Berisi Bentuk <i>Bibliocrime</i>	49
Table 12	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	51
Tabel 13	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	52
Tabel 14	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	53
Tabel 15	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	55
Tabel 16	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	55
Tabel 17	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	56
Tabel 18	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	58
Tabel 19	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	59
Tabel 20	Teks yang Berisi Latar Belakang Terjadinya <i>Bibliocrime</i>	60
Tabel 21	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	62
Tabel 22	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	63
Tabel 23	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	64
Tabel 24	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	65
Table 25	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	66
Table 26	Teks yang Berisi Modus Operandi <i>Bibliocrime</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover Novel <i>The Man Who Loved Books Too Much</i>	79
Gambar 2 Foto Allison Hoover Bartlett	80
Gambar 3 Foto John Gilkey	80
Gambar 4 Foto Ken Sander	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>About the Book</i>	79
Lampiran 2 Foto Penulis Novel <i>The Man Who Loved Books Too Much</i> dan Tokoh-Tokoh dalam Bukunya	80
Lampiran 3 Perolehan Data Hasil Penelitian	81
Lampiran 4 Curriculum Vitae	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah cerita/kisah ditulis karena terdapat suatu fenomena di kehidupan. Berkaitan dengan *bibliocrime*, terdapat sebuah novel karya Allison Hoover Bartlett dengan judul *The Man Who Loved Books Too Much: Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusasteraan* (untuk selanjutnya, penulis hanya menuliskan *The Man Who Loved Books Too Much*) yang di dalamnya mengupas kisah pencuri buku. Novel ini merupakan kisah nyata. Tokoh utamanya John Gilkey, si pencuri buku yang tidak pernah bertobat telah mencuri buku langka dari seluruh penjuru negeri. Uniknya adalah Gilkey tidak mencuri demi keuntungan, melainkan demi cintanya pada buku. Tokoh yang lain adalah Ken Sanders, ia merubah dirinya dari status kolektor dan penjual buku langka menjadi detektif demi menangkap Gilkey. Novel ini menunjukkan peran besar buku di dalam kehidupan, penghormatan yang menjadikan buku-buku itu tetap dipertahankan, dan keinginan yang membuat sebagian orang mempertaruhkan apa saja demi memiliki buku yang mereka sukai.

Novel *The Man Who Loved Books Too Much* sarat dengan kisah buku dan kriminal. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kriminal yang dikisahkan dalam novel ini adalah kriminal yang berkaitan dengan buku. Kasus-kasus kriminal dalam novel ini terjadi karena Gilkey menginginkan buku langka untuk

memenuhi hasratnya memiliki perpustakaan pribadi sehingga ia akan dipandang seperti bangsawan.

Terdapat satu kesamaan dari kisah dalam novel dengan perpustakaan. Objek kejahatan dalam novel adalah buku, sedangkan objek dalam perpustakaan adalah informasi (dalam hal ini adalah buku). Pada novel ini diceritakan bahwa kejahatan dapat terjadi pada buku, maka perpustakaan sebagai tempat penyimpanan koleksi (buku) juga dapat mengalami kejahatan pada koleksinya.

Widjanarko (2000:187-195) memberikan contoh mengenai kasus pencurian di perpustakaan yaitu pencurian terhebat yang dilakukan oleh Stephen Carrie Blumberg di abad ke-20. Stephen telah mencuri kurang lebih 23.600 buku dari 268 perpustakaan di 45 negara bagian di Amerika & dua provinsi di Kanada. Selain itu ada juga Don Vincente, dia sudah membunuh 8 orang karena ketakjuban dan kegilaannya pada buku.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam novel ini terdapat unsur *bibliocrime* (kejahatan pada buku). Dalam dunia perpustakaan, *bibliocrime* dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari. *Bibliocrime* dapat terjadi kapan saja ketika kesempatan datang.

Bibliocrime dalam dunia perpustakaan masih dianggap sepele. Seperti di dalam novel ini diceritakan bahwa ketika seseorang melaporkan ke pihak berwajib (polisi) mengenai keadaannya yang menjadi korban pencurian buku, polisi justru menganggap gila si pelapor karena dianggapnya terlalu mengada-ada. Dalam kehidupan di perpustakaan pun seringkali terjadi tindakan *bibliocrime*. Kasus

bibliocrime di perpustakaan amat jarang dikenai sanksi karena pelaku lolos dengan mudah tanpa terdeteksi. Maka, demi kelangsungan hidup perpustakaan, *bibliocrime* perlu diperhatikan, dipelajari, dan ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Pada kasus-kasus kriminal biasanya terdapat alasan/latar belakang pelaku melakukan kejahatan, tersangka, korban, modus operandi, penindakan dan pencegahan terjadinya kriminalitas. Dengan membaca dan meneliti novel ini, diharapkan akan ditemukan bentuk, alasan/latar belakang dan modus dari kejahatan yang dilakukan tokoh utama, serta implikasinya dengan perpustakaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “*Bibliocrime* dalam Novel ‘*The Man Who Loved Books Too Much: Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif dan Obsesi pada Kesusasteraan*’ Karya Allison Hoover Bartlett”, dengan tujuan untuk mengungkapkan kejahatan terhadap buku yang dibahas dalam novel tersebut, serta memberikan pengetahuan baru mengenai *bibliocrime* atau kejahatan buku pada dunia perpustakaan sehingga perpustakaan dapat menyikapinya secara efektif.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian pada bentuk *bibliocrime*, latar belakang terjadinya *bibliocrime*, modus operandi pelaku kejahatan yang terkandung dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much* karya Allison Hoover Bartlett serta implikasi antara *bibliocrime* yang terkandung dalam novel dengan dunia perpustakaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *bibliocrime* dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much*?
2. Bagaimana implikasi antara *bibliocrime* dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much* dengan dunia perpustakaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana *bibliocrime* tersebut dapat terjadi, latar belakang, serta modus operandi yang digunakan dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much*.
2. Mengetahui serta mendeskripsikan implikasi antara *bibliocrime* dalam novel tersebut kedalam dunia perpustakaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan deskripsi mengenai *bibliocrime*, sebab/latar belakang, modus operandi dan pola-pola terjadinya.

2. Menyadarkan kepada pihak-pihak perpustakaan mengenai implikasi antara *bibliocrime* dalam novel dengan perpustakaan.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI. Tinjauan pustaka memberikan gambaran-gambaran mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dengan yang peneliti laksanakan. Sedangkan landasan teori berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Dalam bab ini akan dijabarkan secara jelas langkah-langkah penelitian dilaksanakan. Berawal dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik menganalisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini akan mengurai gambaran umum buku secara jelas dan sistematis. Hal tersebut meliputi profil buku, profil pengarang, serta sinopsis cerita dari buku yang bersangkutan. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian akan dipaparkan dan dibahas secara terperinci sehingga dapat memberi kontribusi baru bagi dunia perpustakaan.

BAB V PENUTUP. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran-saran terkait dengan tema dan penelitian yang dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *The Man Who Loved Books Too Much* karya Allison Hoover Bartlett dengan fokus kajian *bibliocrime*, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. *Bibliocrime* dalam novel *The Man Who Loved Books Too Much* terbagi ke dalam tiga kategori yaitu bentuk *bibliocrime*, latar belakang/motif terjadinya *bibliocrime*, dan modus operandi pelaku *bibliocrime*.
 - a. Bentuk *bibliocrime* dalam novel *The Man* adalah pencurian, mutilasi, vandalisme, dan peminjaman tidak sah.
 - b. Latar belakang/motif terjadinya *bibliocrime* adalah stress, tidak mendapatkan pelayanan yang memuaskan, terbentur tata tertib perpustakaan yang berlaku, finansial, serta keinginan/hasrat pribadi.
 - c. Tindakan *bibliocrime* melalui beberapa modus, diantaranya penggunaan cek kosong, nomor kartu kredit orang lain, menyembunyikan di bawah baju, meminjam dan tidak mengembalikannya, dan penggunaan benang basah, membasahi halaman buku.
2. Impilkasi antara *bibliocrime* yang ada di dalam novel dan dunia perpustakaan, bahwa *bibliocrime* dapat terjadi pada dunia perpustakaan. Bentuk-bentuk *bibliocrime*, latar belakang terjadinya serta modus-modus

operandi yang digunakan di dalam novel dapat digunakan di perpustakaan. Untuk itu, perpustakaan perlu meningkatkan tingkat keamanan terhadap koleksi.

5.2 Saran

Setelah melakukan kajian terhadap isi novel *The Man Who Loved Books Too Much* karya Allison Hoover Bartlett, terdapat beberapa saran yang penulis ingin sampaikan, yaitu:

1. Bagi pustakawan hendaknya mengetahui secara jelas mengenai bentuk-bentuk *bibliocrime*, latar belakang terjadinya *bibliocrime*, serta modus-modus operandi yang seringkali digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, pustakawan dapat berusaha meminimalisir terjadinya tindakan *bibliocrime*.
2. Bagi perpustakaan, mengingat tindakan *bibliocrime* sangat mungkin terjadi di perpustakaan, akan sangat baik jika perpustakaan memberikan suatu tindakan khusus untuk mencegah dan menanggulangi tindakan tersebut dengan cara:
 - a. Memasang alat pengamanan buku serta *gate detector*.
 - b. Memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pemustaka.
 - c. Memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku kejahatan buku.
 - d. Memberikan petugas *security* khusus untuk pelaku *bibliocrime*.
 - e. Mengenali pola-pola kriminalitas yang terjadi.

- f. Pustakawan harus bersikap asertif terhadap pemustaka, sehingga pemustaka merasa diperhatikan dan dapat mengurangi tindakan *bibliocrime*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bartlett, Allison Hoover. 2009. *The Man Who Loved Books Too Much: the True Story of a Thief, a Detective, and a World of Literary Obsessions*. New York: Penguin Group.
- _____. 2010. *The Man Who Loved Books Too Much: Kisah Nyata tentang Seorang Pencuri, Detektif, dan Obsesi pada Kesusastaan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Cromwell, Paul, dkk. 2008. "Crime and Incivilities in Libraries: Situational Crime Prevention Strategies for Thwarting Biblio-Bandits and Problem Patrons". Dalam <http://www.palgrave-journals.com/sj/journal/v21/n3/full/8350033a.html> diunduh 26 juni 2012 pukul 8.42
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Evan St Lifer dan Michael Rogers. 1998. "Ohio Univ. Library Vandal Indicted". Dalam ProQuest
- Ewing, David. 1994. "Library security in the UK: Are our libraries of today used or abused". Dalam ProQuest <http://search.proquest.com/docview/198824880?accountid=140285> diakses pada 21 Februari 2012 pukul 09.00.
- Fatmawati, Endang. 2007. "Vandalisme di Perpustakaan". Dalam *Media Informasi* Vol. XVI No. 1 Th. 2007 hlm.1-9.
- <http://www.allisonhooverbartlett.com.html> diakses pada tanggal 29 Februari 2012 pukul 14.21
- Hidayah, Farida Nur. 2011. "Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan UIN Suska Riau". Dalam *Perpustakaan UIN Suska Riau: met & great with Andrea Hirata* No. 08 Tahun V 2011 hlm. 20-21.
- Ihza, Yustiman. 1995. "Pencurian Buku di Perpustakaan, Sebuah Survei Pendapat Mahasiswa/i FMIPA-UI" dalam <http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20159052.pdf> diakses pada 18 Juni 2012 pukul 01.21

- Joewonno, Benny N. 2009. "Wah, 32.000 Buku Dicuri dari Perpustakaan". Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2009/09/29/09463463/Wah.32.000.Buku.Dicuri.dari.Perpustakaan> diunduh tanggal 18 Juni 2012 pukul 00.55
- Lasa H. S. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mafar, Fiqru. 2010. "Konsep Perpustakaan, Sikap. Pustakawan dan Book Vandalism dalam Film 'Mr. Bean' Episode 'The Library'". Dalam *berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Volume VI. Nomor 2 Hlm. 20-25.
- Modern Library. "100 Best Novels" Dalam <http://www.palgrave-journals.com/sj/journal/v21/n3/full/8350033a.html> diunduh pada 26 juni 2012 pukul 8.42
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Order, Norman. 2004. "Alabama PL Plagued by Vandal". Dalam ProQuest <http://search.proquest.com/docview/196953661/fulltextPDF/13760FA57C0C9D7986/1?accountid=140285> diunduh pada tanggal 18 Juni 2012 pukul 00.45
- Raabe, Tom. 2001. *Biblioholism: the Literary Addiction*. Colorado: Fulcrum Publishing Golden.
- Ramdhani, Sony Budhi. 2011. "Perpustakaan Malang Kehilangan 10 RibuBuku". Dalam <http://tribunnews.com/2011/05/20/perpustakaan-malang-kehilangan-10-ribu-buku> diakses tanggal 18 Juni 2012 pukul 01.11
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reitz, Joan M. 2002. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*. Western Connecticut State University.
- Sinaga, Dian. 2004. "Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan". Dalam *Visi Pustaka* Vol. 6 No. 1 Tahun 2004. Diunduh dari <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?=50> pada 18 Juni 2012 pukul 01.24

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Westbrook, Lindsay. 2004. "Reversing Vandalism at the San Fransisco Public Library". Dalam *Wilson Web* http://vnweb.hwwilsonweb.com/hww/results/external_link_maincontentframe.jhtml?_DARGS=/hww/results/results_common.jhtml.44 diunduh pada tanggal Desember 2011 pukul 11.50

Widjanarko, Putut. 2000. *Elegi Gutenberg: memposisikan buku di era cyberspace*. Bandung: Mizan.

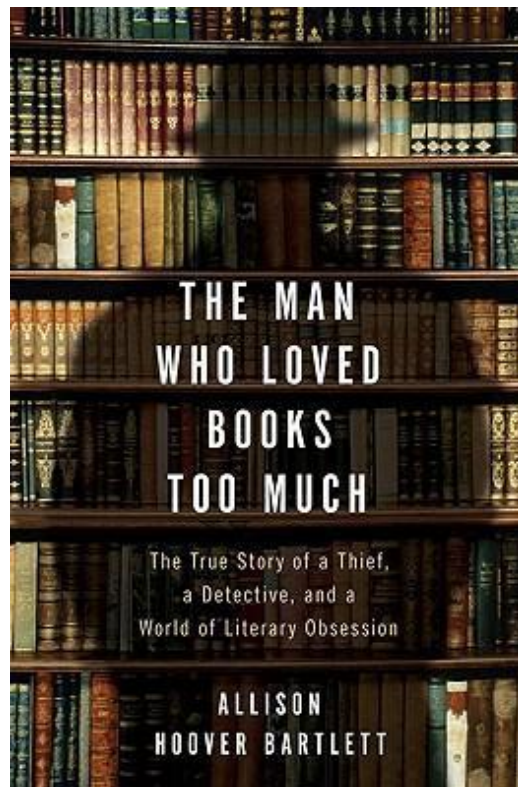
Zed, Mustika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. About the Book

Foto 1. Cover Novel The Man Who Loved Books Too Much



Sumber : www.allisonhooverbartlett.com diunduh 29 Februari 2012 pukul 14.21

Judul	: THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH
Penulis	: Allison Hoover Bartlett
Penerjemah	: Lulu Fitri Rahman
Editor	: Indradya Susanto Putra
Genre	: Kisah Nyata
Penerbit	: Jakarta: Pustaka Alvabet
Cetakan	: I, April 2010
Ukuran	: 13 x 20 cm (plus flap 8 cm)
Tebal	: 300-an halaman
ISBN	: 978-979-3064-81-9
Harga	: Rp. 59.900,-

Lampiran 2. Foto Penulis Novel *The Man Who Loved Books Too Much* dan Tokoh-Tokoh dalam Bukunya.

Foto 2. Allison Hoover Bartlet



Sumber : www.allisonhooverbartlett.com diunduh 29 Februari 2012 pukul 14.21

Foto 3. John Charles Gilkey



<http://JailBase.com>
JOHN CHARLES GILKEY. Booked on Aug 22, 2010

Foto 4. Ken Sanders



Sumber: <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=121489286>
diunduh tanggal 18 Juni 2012 pukul 00.55

Lampiran 3. Perolehan Data Hasil Penelitian

Kartu 1

John Charles Gilkey

Bab 1: Bagaimana Ngegat Tertarik kepada Cahaya

Foto itu memperlihatkan seorang pria tiga puluhan tahun berwajah datar dengan rambut pendek gelap yang dibelah pinggir. Dia mengenakan baju kaus dibalik kemeja putih berkancing. Ekspresinya lebih seperti merana dari pada mengancam. – 6 –

Perkiraan bahwa sejak akhir 1999 hingga awal 2003 John Gilkey telah mencuri sejumlah buku senilai sekitar 100.000 dolar dari para agen di seluruh negara. Dalam dekade sebelumnya, tak pernah ada pencurian seproduktif itu. Meski demikian, yang bahkan lebih aneh, tak satupun barang yang dicuri Gilkey belakangan muncul untuk dijual di internet atau ditempat umum lainnya. Hal ini digabungkan dengan ketidak konsistensannya judul yang dibidik Gilkey (dengan jumlah genre dan periode waktu yang sangat beragam) dan fakta bahwa sebagian buku yang dicurinya tidak terlalu berharga, membuat Sanders yakin bahwa Gilkey sebenarnya mencuri karena cinta. – 29 –

Bab 2. Separuh Kebenaran

Aku mengembuskan nafas dan mulai menulis. Pada pertemuan pertama kami, Gilkey berusia 37 tahun. Tinggi badannya sedang, sekitar 175 cm. matanya berwarna coklat kemerah-merahan, rambutnya gelap dan tipis, jarinya panjang dengan kuku yang sering digigit. Intonasi suaranya yang pelan dan tenang mengingatkanku pada pembawa acara televisi Mr. Rogers. – 38 –

“Keluargaku memiliki perpustakaan besar di ruang keluarga dengan ribuan buku, dan aku ingat sangat sering memandangnya,”katanya. “Aku juga biasa menonton film-film Inggris zaman Viktoria, semacam Sherlock Homes. Aku sangat menyukai film dengan pria terhormat yang memiliki perpustakaan tua dan mengenakan jaket beledu” – 38 –

“Menonton film-film itu,”katanya, “itulah saat pertama aku berpikir untuk mendapatkan buku.” – 39 –

“Kurasa bayanganku mengenai apa apa yang mungkin ada di tempat itu agak aneh.”katanya. “Aku mulai bermimpi tentang membangun perpustakaan raksasa, dan aku akan duduk di meja kerja yang menyenangkan. Aku akan membaca atau menulis. Akan ada bola dunia di sebelah meja,” tambahnya. – 40 –

“Di Heritage itulah,” ucapnya, “aku mendapat ide untuk memiliki koleksi”. –40 –

Dia sepertinya cerdas, namun sering salah melafalkan kata sebagaimana orang-orang yang tidak dibesarkan di lingkungan terpelajar. – 41 --

“Aku menyukai perasaan bisa memegang buku seharga lima atau sepuluh dolar. Dan aku menyukai kekaguman yang akan kudapatkan dari orang lain” – 41 –

Semakin banyak Gikey berbicara, semakin banyak keganjilan yang muncul. Kombinasi antara wajahnya yang bulat penuh dan rambut gelapnya yang menipis membuatnya tampak muda sekaligus tua. Dia tidak bercukur dengan rapi, namun sangat menjaga tata krama, sehingga membuatnya tampak amburadul sekaligus hati-hati. Dan yang paling aneh, dia mengoleksi buku untuk merasa “megah, royal, kaya, berbudaya”, namun telah menjadi penjahat yang mencuri demi memberinya penampilan kaya dan terpelajar. – 43 –

“Aku sangat kreatif,” katanya. “kalau berada di sini selama 24 jam 7 hari seminggu, orang akan mendapatkan banyak ide”. Dia segera merinci idenya:

- “Aku ingin satu buku dari setiap penulis terkenal”
- “Aku ingin menulis surat kepada perpustakaan kepresidenan dan bertanya apakah mereka bersedia mengirimmanku buku”
- “Aku akan memasang iklan di surat kabar. Bunyinya ‘jauhkan saya dari penjara: kirimkan saya buku’
- “aku akan membuka toko buku”
- “Aku telah menulis sebuah buku yang panjang. Inspirasinya berasal dari karya John Kendrick Bangs. Dia penulis prosa dan drama pada abad ke 19. Aku menaruh hormat kepadanya. Dan beberapa kisah suspense. –43-44 –

Gikey berkata bahwa dia tidak suka menggunakan “uangnya sendiri” untuk buku, dan bahwa dia tidak adil rasanya dia tidak memiliki cukup uang untuk mendapatkan buku-buku langka yang diinginkannya. Bagi G, “keadilan” tampaknya bersinonim dengan “kepuasan” : jika dia puas, itu artinya adil, namun kalau dia tidak puas, itu artinya tidak adil. – 45 –

“Aku punya gelar di bidang ekonomi,” katanya, berusaha menjelaskan dorongannya untuk mencuri. “Aku berpikir bahwa dengan semakin banyak buku yang kudapat secara gratis, kalau perlu menjualnya, aku bisa meraih keuntungan seratus persen” – 45 –

“Tapi aku tahu,” kata G, “polisi tidak pernah menangkapku. Bukan begitu caraku tertangkap. Ketua Keamanan ABAA yang memergokiku. Namanya Ken siapa, begitu. Aku tidak ingat nama belakangnya” – 47 –

Bab 3. Richie Rich

Dia lahir pada 1968, di Modesto, California, sebuah kota berukuran sedang di pedesaan San Joaquin Valley. Kini penduduk Modesto telah berkembang hingga hampir 200.000 orang. Pemukiman pertama tiba pada masa Demam Emas. Tanpa uang dan hanya bermodal mimpi meraih kekayaan. Namun seperti kebanyakan imigran yang terpikat pada California pada pertengahan 1800-an, sebagian besar dari mereka tidak menemukan kekayaan dari mendulang emas. Selama lebih dari 100 tahun berikutnya, Modesto berkembang menjadi suburban yang dipopulerkan seorang putra daerah, George Lucas, dalam American Graffiti. Kini, kota itu meminta industri telefisi dan film menggunakan penampilannya yang –sangat amerika- sebagai latar. Meskipun demikian, dibalik penampilannya yang segar, Modesto merupakan salah satu kota dengan tingkat pencurian mobil tertinggi di Amerika Serikat. Selain itu, kualitas udaranya kerap berbahaya dan berdasarkan statistik FBI tahun 2007, tingkat pemerkosaan, kejahatan berat, pencurian, dan kejahatan properti per kapita di kota ini lebih tinggi dari pada New York. Pantas saja seorang pria seperti G, yang berniat membangun citra keliru, tumbuh ditempat semacam Modesto, yang citranya di mata umum begitu menyedihkan – 50/51 –

Sambil menyesap botol jus jeruknya, G bercerita bahwa dia adalah anak bungsu dari 8 bersaudara. Ayahnya bekerja di Campbell's Soup Company sebagai manajer transportasi, dan ibunya seorang ibu rumah tangga. – 51 –

Ketika kutanya G tentang kapan dia mulai mengoleksi buku, dia berkata, “Aku menyimpan koleksi buku komik Richie Rich di kamar tidur”. – 51 –

“Aku menyukai anak itu, dengan dasi kupu-kupunya. dan sampulnya yang berwarna-warni. Kisahnya bagus, gampang dibaca. Dia begitu kaya. [dia] hanya bermain dengan Pee Wee atau Freckles, sebagaimana anak-anak lainnya. Tapi mereka kaya raya, punya ruang harta dan macam-macam lagi, tempat menyimpan uang, intan, perhiasan, harta karun. Kurasa setiap orang ingin kaya.” – 52 –

Gilkey memiliki motivasi lain, sebagaimana yang terlihat dalam antusiasmenya terhadap Richie Rich. – 53 –

Bab 6. Selamat Tahun Baru

Pilihan buku seseorang biasanya mengungkapkan jati dirinya. Gilkey menyukai buku-buku dari daftar Modern Library karena sesuai dengan keinginannya untuk dikagumi. Dia tidak mengikuti selera pribadinya sebagaimana yang dilakukan para pakar. Buku-buku yang dipilihnya sudah pasti digemari banyak orang dan mengundang decak kagum. -98-

Bab 7. Trilogi Ken

Siang harinya, seorang pria berusia akhir tujuh puluhan bergegas masuk toko. Dia memberi tahu Crichton bahwa dia datang untuk mengambil buku untuk anaknya, Dan Weaver. – 121 –

Belakangan, G akan menjelaskan bahwa alasan dia mengirim ayahnya untuk mengambil buku adalah karena dia perlu menggunakan kamar mandi. Dia berkeras ayahnya tidak tahu bahwa dia (G) membeli buku dengan nomor kartu kredit curian. Tetapi ayahnya telah berkata bahwa dia mengambil buku untuk Dan Weaver; tidak mungkin tidak menyadari keterlibatannya. Sekali lagi, penyangkalan G terhadap peran ayahnya lebih membingungkan daripada keterlibatan ayahnya itu sendiri, meskipun kedua hal tersebut sama-sama terus membuatku bingung. – 121 --

Bab 8. Pulau Harta Karun

Siang ini, G mendatangi toko Tom Goldwasser dan berusaha membeli beberapa edisi pertama karya John Kendrick Bangs. Waspada! Gilkey memiliki tinggi 175 cm, berat 65 kg, berusia 30-an, rambut coklat lurus, bahu melengkung. Dia digambarkan bersuara lembut, klimis, biasa mengenakan jaket tebal dan topi. Ketika berada di toko Goldwasser hari ini, dia membawa surat kabar, termasuk sebuah edisi Art News. Dia bilang dia memiliki koleksi John Kendrick Bangs. Ada pula seorang pria tua yang ikut masuk ke dalam toko dan mungkin berada di sana sebagai pengalih perhatian. Pria itu berusia 50-an, lebih tinggi, sekitar 180 cm, berambut uban. – 154 –

Walter Gilkey → nama ayah G –160 –

Hari berikutnya, Munson dan seorang polisi lain pergi ke Brick Row di San Francisco dan memperlihatkan enam foto kepada si pemilik toko, Crichton. Ayah Gilkey, Walter, ada di Foto 2 (Foto SIM). Crichton memandang foto-foto itu dan yakin bahwa Walter

adalah pria di tiga foto pertama. Tatkala Munson memperlihatkan foto-foto itu lagi, dia masih belum yakin, namun mempersempit pilihannya menjadi Foto 2 atau Foto 3. Ketika diperlihatkan untuk terakhir kalinya, C meyakini bahwa pria yang telah mengambil the mayor of Casterbridge itu ada di foto 2. Munson kembali mendapat identifikasi positif. – 164.165 –

Namun, 18 bulan sepertinya “terlalu lama bagi penyuka buku untuk berada di balik jeruji”. Selama berbulan-bulan itu, dia lebih sering tidur pada siang harinya sehingga tidak perlu berurusan dengan teman sesama narapidana, dan terbangun pada malam hari, berpikir betapa tidak adilnya dunia dan betapa berhaknya dia mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih banyak buku langka. Siklus semacam ini kembali berulang, namun frekuensinya tidak berkurang. Siklus ini kembali menimbulkan hasrat yang sangat dalam untuk balas dendam. – 166 –

Bab 9. Brick Row

Gilkey mengeluarkan daftarnya yang dikutip dari “100 Novel Terbaik” versi Modern Library dan menjelaskan kepadaku bahwa dia sering mencari buku-buku yang tercantum di daftar itu. Dia menunjuk nama Nathaniel Hawthorne. – 173 –

G punya kebiasaan mengeluh kepadaku selama pertemuan kami. Dia pernah berkata bahwa dalam penelitiannya, dia menemukan beberapa perusahaan yang menjual buku-buku perpustakaan. – 177 –

Aku dan G telah berkali-kali bertemu dalam beberapa bulan terakhir. Dalam setiap pertemuan, setelah menjelaskan kesengasaraannya, dia akan menyampaikan ide besarnya satu demi satu. Aku mendapatkan kesan bahwa sudah lama sekali dia ingin berbicara dengan orang lain. Salah satu idenya berhubungan dengan daftar “100 novel terbaik” versi modern library tadi. Dia menyebutnya dengan proyek “100 buku, 100 lukisan “. Dia ingin menerbitkan buku buku berbasis ilustrasi satu adegan dari setiap buku dalam seratus novel itu. Untuk menekan biaya, dia berencana hanya menyewa jasa satu seniman. Pertama-tama dia akan membaca setiap buku dan memberi intruksi kepada seniman, tetapi lalu mengakui bahwa mungkin dia tidak akan membaca semuanya dan hanya akan menanyakan isinya kepada orang lain. – 180 –

Aku mulai menyimpulkan bahwa G adalah sosok yg sangat ingin tahu dan imajinatif. Di sisi lain, rasa laparnya terhadap informasi juga cepat terpuaskan. Ciri khas ini mencerminkan kebiasaan mengoleksinya: dia tidak memfokuskan diri pada pengarang atau periode atau subjek tertentu. Begitu mendapatkan sebuah buku misteri Amerika abad ke 20, dia juga tertarik pada novel Inggris abad ke 19 . dia mencuri berbagai genre seperti pembaca yang kebingungan sedang mengamati rak di perpustakaan, menggerakkan jari menelusuri punggung buku, berhenti pada buku apapun yang menarik perhatiannya, lalu bergerak lagi. – 180 --

Aku agak terkejut ketika ternyata G mengakuinya. “Siapa menabur angin, dia akan menuai badai. Aku hanya menyamakan skor” – 185 --

Bab 11. Telepon Ini Mungkin Direkam atau Diawasi

“Aku kan bilang, bisnis memang seperti itu. Itulah yang kurasakan sekarang. Sebagai pemilik bisnis, sudah pasti aku tak mau kehilangan 500 dolar. Tapi jika kita membuka bisnis, masalah semacam ini kan terjadi. Misalnya, toko minuman keras-toko itu

barangkali akan dirampok sebulan sekali. jadi jika ingin membuka bisnis, mestinya kita bersiap-siap untuk hal semacam ini” 207

Bab 12. Apa Lagi yang Bisa Kuminta?

@@@“Tak diangkat” katanya sambil menutup telepon.

“agak menyebalkan kalau tak ada yang menjawab. Kalau itu yang terjadi, kelak kupastikan mengambil buku dari mereka. Mereka menjadi prioritasku” 223.224 @@@

@@@Gilkey menunggu lagi sementara si wanita penjaga toko berusaha mencari buku yang bisa memuaskannya. G semakin tidak sabar.

“Kau lihat, kalau hal semacam ini yang terjadi –dengan membuatku menunggu dan menunggu- akan kupastikan mereka berada dalam daftar berikutnya” – 225 –

Bab 13. Dan Lihat: Buku-Buku Lagi!

“Dia mengarang berbagai cerita lalu menyampaikan begitu saja” ungkap Cora. “Dan dia sangat senang membaca. Dia bisa menyelesaikan satu buku hanya dalam satu hari atau satu malam... dia memiliki begitu banyak koleksi dan poster film. Dia memesan dan membeli barang-barang itu, dan tahu akan meraih keuntungan. Jadi dia menghasilkan uang” Cora tampak sangat bangga menjadi ibu.” 237

John biasa berdiri disana, diruang duduk, mengarang cerita untuk keluarganya dan merekamnya. – 237 –

John hampir tidak mirip dengan ayahnya. Ayahnya berkulit terang, berwajah lebih bundar. – 239 –

Bab 14. The Devil’s Walk

Keinginan teguh semacam itu sangat mirip nafsu yang tak pernah terpuaskan, mimpi yang tak akan mati, dan berusaha mencapainya bisa memberikan kegembiraan yang luar biasa. Meskipun Gilkey pernah bercerita bahwa dia merasa depresi di penjara dan berkata tak akan pernah kembali ke sana, aku mulai melihat statusnya sebagai penjahat kambuhan, atau “frequent layer” menurut seorang petugas penjara, sebagaimana G mungkin melihatnya: bahwa itu merupakan harga yang harus dia bayar. Sebagian orang telah menjadi pria yang sepertinya bahagia dengan tujuan, ambisi, dan suatu ukuran kesuksesan. Satu-satunya pengorbanannya adalah serangkaian jeda yang muncul dalam perjalanan mewujudkan impiannya. –250—

Jika aku harus mereduksi G ke dalam satu kalimat, aku akan bilang bahwa G adalah orang yang percaya bahwa mengoleksi amat banyak buku langka merupakan ekspresi terbesar identitasnya, bahwa cara apapun untuk mendapatkannya akan dianggap adil dan benar, dan bahwa begitu bisa melihat koleksinya, orang-orang akan menghargai sosok yang telah membangun koleksi itu. – 254/255 –

Berulangkali aku mendengarkan rekaman perbincangan kami dan aku selalu saja merasa bahwa keegoisan G, yang diselubungi sikapnya yang ramah, tampak sejelas huruf cetak pada lembaran buku. Bagaikan buku dengan lukisan tepi depan, G telah banyak menyembunyikan banyak hal dibalik kilatannya. Sopan, penuh rasa ingin tahu, ambisius-atau tamak, egois, penjahat? Atau tentu saja ia memang sifat G, tetapi yang membuatku

tergelitik adalah betapa berbedanya antara G ketika kutemui secara langsung dan yang ada di rekaman. Bnetuk fisik memnag bisa mengalihkan makna, atau setidaknya mendukung satu interpretasi. Itu sebabnya G sangat membutuhkan bukan aku saja untuk memandangnya secara berbeda, tetapi juga seorang pustakawan, representasi visual kebudayaan dan ilmu pengetahuan: G sadar bagaimana tampak fisik bisa begitu menyakinkan. –255 –

Kartu 2.

Penulis Buku

Bab 1: Bagaimana Ngengat Tertarik kepada Cahaya

Sejak remaja aku keranjingan berbelanja di pasar loak, mencari benda-benda indah dan menarik. Beberapa kini temuan menarik faforitku adalah tas dokter tua yang kugunakan sebagai tas tangan, kemudi kapal dari kayu yang kini tergantung didinding rumahku, dan perkakas perbaikan arloji tua dengan botol-botol kecil (ketika aku remaja, benda yang kutemukan adalah perhiasan kostum dan kaset gelap *8-track* untuk di mainkan di mobil van pacarku). – 2 –

Bab 2. Separuh Kebenaran

Aku mendekat, berusaha menampakkkan kesan bahwa aku sering melakukan ini. –37 --

Bab 3. Richie Rich

Aku tak akan bisa menyebutkan komik yang pernah kubaca ketika masih kecil. Kadang-kadang aku melirik majalah MAD milik kakak laki-lakiku atau komik Archies seorang teman, namun aku tidak tertarik pada komik. Tetapi aku tetap mengoleksi barang. Rak masa kecilku berisi hewan dari kaca, batu akik yang kugali dari pantai, hewan keramik yang berasal dari boks perangkat teh ibuku, dan untuk alasan yang tidak bisa kuingat, sedotan kertas berstrip dari permen Pixy Stix. Namun perbedaan antar aku dengan kolektor sejati adalah aku melakukannya dengan gembira, bukan karena fokus untuk itu. Koleksiku yang dikembangkan secara serampangan dan jarang-jarang, memberikaknku rasa kestabilan (akik lagi! Lebih besar daripada yang lainnya, tapi mirip) dan ketegasan identitas (tak ada orang yang kukenal yang mengoleksi benda-benda ini; benda ini milikku) –dua kepuasan standar masa kecil – 53 –

Tetapi akhirnya setelah menimbun beberapa lusin benda untuk setiap koleksi, aku melupakannya. Aku mudah puas, sikap yang barangkali tak kan dimiliki seorang kolektor. Satu-satunya hasrat sejatiku sebagai anak adalah belajar balet secara intens, dan oleh karenanya, yang “kukoleksi” adalah otot keseleo, lepuh, dan yang paling penting ketetapan hati dan kegembiraan yang dalam. Selama tahun-tahun itu, aku tertarik pada beberapa teman sekelas yang gemar bikin ulah, yaitu mereka yang sering membantah guru dan mengeluarkan olok-olok yang membuat mereka dipanggil kepala sekolah – 54 –

Bab 9. Brick Row

Aku telah menyiapkan sebuah kisah mengenai G dan S untuk San Fransisco Magazine. Oleh karena itu, dengan tugas tersebut, aku mulai mengamati G seolah belum pernah bertemu dengannya. – 169 --

Bab 11. Telepon Ini Mungkin Direkam atau Diawasi

Minatku terhadap kisah S dan G, bagaimana mereka menjalani kehidupan yang berbeda, dan bagaimana mereka saling terkait, kini merasukiku. Aku masih berusaha menentukan apa yang membuat G begitu tertarik pada buku, mengapa dia bersedia mengorbankan kemerdekaannya demi mendapatkan buku, dan mengapa S begitu ingin menangkapnya, mengapa dia mengorbankan stabilitas keuangan tokonya demi hal itu. Jadi, aku menetapkan tujuan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan keduanya dan untuk mengeksplorasi wilayah yang meliputi keduanya: koleksi. – 201 --

Bab 14. The Devil's Walk

Meskipun tidak menjadi bibliomania, kini aku bisa melihat diriku sebagai kolektor yang gigih, yang tidak lahi mengumpulkan manik-manik atau sedotan Pixy Stix, tetapi kisah. Mencari kisah, menelitinya, dan menulisnya memberikan bentuk dan tujuan bagi kehidupanku sebagaimana berburu mengumpulkan, dan mengatalogkan buku bagi para kolektor. Kita semua membangun kisah. Ketika aku memikirkan kisah G, S, dan para kolektor dan pencuri lain yg kutemukan, kisah-kisah tersebut bergabung dalam benakku menjadi suatu koleksi yang lebih besar, yang berisi wasiat akan hasrat terhadap buku-isinya dan sejarahnya, sosoknya yang keras, tipis, halus, apak, dibungkus, ternoda, berukir, dan berhias. Hasrat yang kurasakan bersama mereka semua. – 257/258 --

Kartu 3.

Ken Sander

Bab 1: Bagaimana Ngegat Tertarik kepada Cahaya

Agen buku langka asal kota Salt Lake yang juga mengaku sebagai detektif.

Sanders punya reputasi gemar menangkap pencuri buku, dan bagaikan seorang polisi yang bertahun-tahun bertugas tanpa mitra, dan juga sangat menikmati untuk berbagi kisah. – 3 --

Pada 1999, ia mulai bekerja sebagai sukarelawan ketua keamanan bagi Asosiasi Pedagang Buku Antik Amerika. Tugasnya adalah untuk memperingatkan para agen setiap kali dia mendapat kabar tentang suatu pencurian, sehingga mereka bisa pasang mata terhadap buku-buku yang hilang itu. – 4 --

Sanders cukup gemuk, rambutnya yang menipis diikat ekor kuda. Janggut panjangnya yang berwarna hitam putih sering dia usap-usap. Alis matanya membentuk huruf V terbalik, membuatnya tampak ingin tahu atau pemarah. Belakangan aku baru tahu salah satu sifat itu sering muncul. Meskipun kelihatannya ia tidak tertarik berurusan dengan

orang tolol, jika kau tertarik pada sebuah buku atau kisah, dia bersedia melunagkan waktu untuk itu. Dia menyebut dirinya “Polisi Buku”. Teman-temanya memanggilnya “Bibliodick” – 26 –

Kisah tentang polisi mencemooh – 28 –

Bab 4. Tambang Emas

Dia memulai jabatannya sebagai wakil cabang. – 66 –

Pada pertemuan dewannya yang pertama yang dilangsungkan di lantai 17 gedung Rockefeller Center itu, dia baru sadar bahwa mereka menempatkannya di komite keanggotaan. Tak lama setelah itu, mereka juga menugaskannya pada posisi ketua keamanan. Padahal ia tak tahu apa-apa soal itu. –66 –

Bab 5. Spider-Man

Ken Sanders Rare Books terletak di tepi pusat Kota Salt Lake di bekas toko ban berukuran sekitar 370 meter persegi dengan langit-langit yang tinggi dan cahaya matahari melimpah. Toko tersebut disesaki dengan begitu banyak barang cetakan yang tua, indah, dan aneh –buku, foto-pamflet dan peta. Untuk mengelilingi semuanya dibutuhkan lebih banyak kemauan dari pada yang bisa dikumpulkan pecinta buku rata-rata. – 75 –

Lahir pada 1951, Ken Sanders dibesarkan dalam keluarga penganut Mormon di lingkungan kota Salt Lake yang sangat taat. Dia terdorong untuk membaca dan mengoleksi buku sebagaimana yang dilakukan ayahnya. (Sanders tua yang meninggal pada 2008, membangun koleksi botol yang luar biasa yang diproduksi di Utah dan kini di simpan di museum –garasi disebelah rumahnya) – 83 –

Pada 1996, dia mendirikan Ken Sanders Rare Books. Gedung bata bercat putih itu dihiasi dua jendela warna-warni.

Bab 10. Tidak Menyerah

Pada saat gavora menghubungi Sanders untuk meminta nasehat tentang pencurian buku-bukunya, Sanders telah menyelesaikan masa 6 tahun sebagai ketua keamanan ABAA. Tetapi gavora yang mengetahui reputasi S, memilih mengontaknya, bukan penggantinya. (sebagaimna yang diakui S “setiap kali terlibat sesuatu yang baru, aku memang memiliki kecenderungan untuk menceburkan diri ke dalamnya, dan aku selalu begitu larut. Itu suatu pola yang berulang kali terjadi dalam kehidupanku. [mengejar pencuri] aku bagus disitu. Dalam hubungan dengan wanita, aku payah. Untuk soal itu aku gagal total. Dan S, yang bersemangat untuk membantu menangkap pencuri, dengan gembira kembali memainkan peran lamanya. – 193 –

Bab 11. Telepon Ini Mungkin Direkam atau Diawasi

Ketika memegang sebuah buku yang sudah tua dan buram, terkadang dia bisa merasakan nilainya dengan cara misterius yang sama dengan cara petani tembakau meniali cuaca yang akan datang berdasarkan aroma tertentu di udara. – 200 --

Kartu 4.

Bentuk Bibliocrime

Moirandat juga bercerita mengenai seorang pria yang menggunakan metode “benang basah”

“Suatu hari dia pergi ke perpustakaan dengan seutas benang wol yang disembunyikan dalam pipinya. **Dia menyelipkan benang basah itu dalam sebuah buku, disepanjang punggungnya**”. Katanya. “Dia mengembalikan buku itu ke rak dan datang lagi beberapa minggu kemudian. **Begitu mengering, benangnya semakin pendek, yang bisa memotong dengan rapi.**” – 21 --

Si pencuri tidak perlu menyelundupkan pisau. **Cukup seutas benang basah yang diperlukannya untuk mengambil selembar halaman berharga: cetakan asli Manet.** Kemudian, si pencuri mendatangi toko Moirandat dan berusaha menjual sebuah buku kepadanya. “Buku itu adalah edisi pertama Goethe yang paling langka seperti yang ada di katedral di Salzburg. Buku itu merupakan salah satu teks karya Goethe yang benar-benar hebat, berhubungan dengan romantisisme. **Buku itu memiliki cap perpustakaan berdiameter 18 milimeter. Si pencuri berusaha menghilangkan cap itu,** namun aku bisa melihatnya, meskipun tidak tahu dari perpustakaan mana. Aku menelepon setiap perpustakaan Swiss hingga menemukan dari mana buku itu berasal. “Polisi diberitahu, dan pria itu, si pencuri Manet dan Goethe, ditangkap.” – 22 --

Setelah beberapa minggu memeriksa kotak suratku, aku menemukan apa yang selama ini kuharapkan –sebuah amplop bercap diagonal dengan huruf merah besar-besar: STATE PRISON GENERATED MAIL. **Di dalamnya ada surat yang ditulis dengan huruf cetak yang kecil dan halus di atas kertas bergaris.**

Baik, tulis Gilkey, dengan senang hati aku akan menyampaikan kisahku.

Bersama surat itu, **dia mengirim selembar halaman yang disobek dari buku peraturan Departemen Pembinaan. Dia menggambar dua buah binatang di sebelah bagian yang berjudul “Akses Media ke Fasilitas” dan menulis di pinggirnya “Mendapatkan izin itu mudah.”** -- 31 --

Saat berkelilig pameran, dia terkesan oleh banyaknya agen yang ada. Rencananya adalah **mencari beberapa buku bagus dan “mendapatkan” sekitar seribu dolar dari buku-buku itu.** Dia sangat terpesona pada koleksi dalam pameran itu. Aku bisa memilikinya, pikir Gilkey. Setelah menghadiri pameran buku di New York baru-baru ini, aku jadi memahami rasa kekagumannya. Berada di antara buku-buku yang sangat menarik itu, dengan jumlah yang begitu banyak, sudah cukup menyenangkan bagi pecinta buku kebanyakan –tetapi bagi Gilkey, itu merupakan kesuksesan yang penting dan mengesankan. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan hasratnya, tetapi juga kepercayaan dirinya untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan bagaimana ia menginginkannya. Dia melihat ruangan yang dikhususkan bagi agen buku horror, salah satu genre favoritnya, dan memilih tiga buku edisi pertama: The Dunwich Horror karya H.P. Lovecraft, Rosemary’s Baby karya Ira Levin, dan Seven Gothic Tales karya Isak Dinesen. Dia membayar buku-buku itu dengan **cek kosong dan kartu kredit yang sudah habis limitnya.** -- 60-61 --

“The Cosmic Aeroplane sangat besar dan berkembang, namun **pengutulan terus menerus terjadi**,” kata Sanders. “Kasus yang paling tak terlupakan melibatkan istri seorang teman. Dia mulai dengan menjual koleksi buku merajutnya kepadaku. **Dia datang membawa sekantong buku setiap minggu, lalu semakin lama semakin sering dan jumlahnya semakin banyak. Yang aneh, buku-buku itu mulai tampak semakin baru, hingga lama-kelamaan tampak jelas dia mencuri dari tempat lain.**”

“Kami mulai menugaskan seseorang untuk mengawasi setiap kali wanita itu muncul di toko. Kantong rajut yang digunakannya untuk mengantar buku-buku yang akan dijualnyaternyata kembali dipenuhi buku begitu dia selesai melihat-lihat dan meninggalkan toko buku. satu hal yang pasti, semua buku itu dicurinya dari kami. Aku menelepon King’s English dan toko buku Sam Weller dan menemukan bahwa wanita itu juga sering mendatangi toko-toko itu. Aku membacakan daftar berisi judul yang baru-baru ini kubeli darinya kepada kedua toko buku itu, dan, tentu saja, mereka sama-sama kehilangan edisi buku-buku itu. Berikutnya, ketika wanita itu datang lagi, aku menelepon polisi dan meminta mereka menunggu di luar toko. Ketika dia pergi dengan tas rajutnya yang penuh berisi buku, polisi langsung menangkapnya.” -- 88-89 --

Dia **menatap buku-buku dan dalam hati mencatat apa yang diinginkannya**. Hari berikutnya, ketika sedang mencuci baju di sebuah binatu, dia menelepon toko itu dari telepon umum di situ. Tibalah saatnya menggunakan nomor kartu kredit pertama yang dicurinya dari Saks.

“Saya datang ke toko Anda kemarin,” kata Gilkey kepada penjaga toko. “Anda masih menyimpan edisi pertama buku Beatrix Potter yang berjudul *The Tale of Mrs. Tittlemouse?*”

Si wanita penjaga toko pergi sebentar untuk mengecek. “ya.” Jawabnya setelah kembali “masih ada”.

“Hmmm... saya piker dulu,” kata Gilkey, seolah perlu memikirkannya. “Akan saya ambil” dia menjelaskan bahwa buku itu untuk kado, lalu meminta wanita itu membungkusnya sambil menambahkan, “Boleh saya bayar sekarang?”

Gilkey memberikan nomor kartu kredit lalu menyelesaikan cuciannya. Dari binatu dia menelepon lagi untuk menginformasikan transaksinya.

“Barangnya sudah siap,” kata wanita itu.

“**Karena saya agak sibuk, bisakah orang lain yang mengambilnya?**” Tanya Gilkey. “saya sedang bersiap-siap untuk pesta ini”.dia membayangkan bahwa dengan begitu, ketika tiba di toko, dia tidak akan disangka membawa kartu kredit itu.

Gilkey bergegas ke toko tepat sebelum waktu tutup pada pukul 6. Dia masuk ke dalam, sekilas melirik buku-buku, lalu berkata, “wow, tempat kerja Anda bagus sekali. Temanku sungguh hebat bias mendapatkan buku itu.” Wanita itu menyerahkan buku tersebut kepadanya, lalu Gilkey pergi. -- 94-95 --

Salah satu contoh yang dikutip Gilkey adalah soal menjilid ulang buku. Para agen, jelasnya, biasa memindahkan sampul dan halaman judul dari buku edisi kedua atau berikutnya, **lalu menjilidnya dengan halaman judul dari edisi pertama yang kondisinya buruk.**

“Mereka membuat buku itu tampak seperti edisi pertama, cetakan pertama,” ujarnya. “itu sebagian penipuan yang mereka lakukan. Dan itu sebenarnya legal”.

Belakangan, aku baru tahu bahwa praktik ini sama sekali ilegal namun bukannya tidak lazim. **Semakin mahal harga buku, semakin mungkin jilidannya telah dirusak.** Penipuan semacam ini bukan hal baru. Pada abad ke 19 misalnya, reproduksi halaman naskah kuno kadang-kadang dibuat dengan tangan dan menghasilkan efek yang nyaris sempurna. Tentu saja, upaya ini tak selalu terdeteksi; terutama ketika halamannya dicetak pada kertas abad ke 18 dengan tanda air yang dapat teridentifikasi. Bahkan sekarang, para agen kerap **menemukan halaman buku yang telah dicuci untuk memberi kesan seragam.** -- 173-174 --

Gilkey mengulurkan sebuah buku *paperback* kepadaku.

“**Aku mengambil ini dari perpustakaan,**” katanya diatas dengungan penyedot debu. “jadi mereka tak akan memperhatikan suatu pola”

Aku tidak mengenali judulnya. Aku juga tidak mengerti. Apa maksudmu? Tanyaku.

“**aku biasanya mengambil yang klasik,**” katanya.

“Dan?” tanyaku, maasih bingung

“Lihat,” katanya, “**aku mengambil tiga sampul jaket buku klasik,** kau tahu, lalu mengirimkannya kepada pengarangnya untuk minta tanda tangan”

Aku tidak lagi bingung.

“dan Peta,” tambahna. “Aku memotongnya dari sebuah buku”

Apapun dilakukannya demi tidak mencuri dari perpustakaan.

Mungkin kodratnya memang seperti ini. Bayangkan, seorang pencuri perhiasan yang memasuki Tiffany’s dan mengambil semuanya kecuali berlian, batu safir, dan zamrud yang paling berharga di atas nampan berlapis beledu yang diletakkan di tempat terbuka. Hal serupa terjadi pada seorang pencuri buku yang memasuki perpustakaan, terutama karena buku-buku edisi pertama masih bias ditemukan di rak-rak terbuka. -- 241-242 --

Kartu 5.

Latar Belakang Terjadinya *Bibliocrime*

Mau tak mau aku sependapat. Keadaannya yang tidak selesai, dengan kata-kata yang berbaur dengan tumpahan tinta, **membuat manuskrip itu terasa dekat dan intim.** *Moirandat meninggalkanku dengan manuskrip itu selama beberapa menit sementara dia melayani pengunjung yang lain.* Aku menyentuh halamannya dan baru sadar **betapa aku menginginkan sesuatu seperti ini.** *Aku bisa menyelipkan lembaran ini ke bawah baju hangat lalu bergegas keluar.* -- 20 --

Si pencuri tidak perlu menyelundupkan pisau. **Cukup seutas benang basah yang diperlukannya untuk mengambil selebar halaman berharga: cetakan asli Manet.** Kemudian, si pencuri mendatangi toko Moirandat dan berusaha **menjual sebuah buku** kepadanya. “Buku itu adalah edisi pertama Goethe yang paling langka seperti yang ada di katedral di Salzburg. Buku itu merupakan salah satu teks karya Goethe yang benar-benar hebat, berhubungan dengan romantisme. **Buku itu memiliki cap perpustakaan berdiameter 18 milimeter.** Si pencuri berusaha **menghilangkan cap itu,** namun aku bisa melihatnya, meskipun tidak tahu dari perpustakaan mana. Aku menelepon setiap

perpustakaan Swiss hingga menemukan dari mana buku itu berasal. “Polisi diberitahu, dan pria itu, si pencuri Manet dan Goethe, ditangkap.” – 22 --

Gilkey menguasai dengan cara ini pada musim semi 1997 ketika dia pertama kali mendatangi pameran buku antik. Dia bercerita **bahwa saat itu dia baru saja kehilangan pekerjaannya sebagai penyortir surat di kantor pos, dan ayahnya telah meninggalkan ibunya.** Ayah dan anak itu, yang kini tak terpisahkan, pergi ke Los Angeles. Disana mereka berencana menyewa tempat bersama-sama. Suatu pagi ketika sedang membaca Los Angeles Time, Gilkey melihat iklan sebuah pameran di Burbank, lalu memutuskan untuk pergi ke sana.

Saat berkelilig pameran, dia terkesan oleh banyaknya agen yang ada. Rencananya adalah **mencari beberapa buku bagus dan “mendapatkan” sekitar seribu dolar dari buku-buku itu.** Dia sangat terpesona pada koleksi dalam pameran itu. Aku bisa memilikinya, pikir Gilkey. Setelah menghadiri pameran buku di New York baru-baru ini, aku jadi memahami rasa kekagumannya. Berada di antara buku-buku yang sangat menarik itu, dengan jumlah yang begitu banyak, sudah cukup menyenangkan bagi pecinta buku kebanyakan –tetapi bagi Gilkey, itu merupakan kesuksesan yang penting dan mengesankan. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan hasratnya, tetapi juga kepercayaan dirinya untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan bagaimana ia menginginkannya. Dia melihat ruangan yang dikhususkan bagi agen buku horror, salah satu genre favoritnya, dan memilih tiga buku edisi pertama: *The Dunwich Horror* karya H.P. Lovecraft, *Rosemary’s Baby* karya Ira Levin, dan *Seven Gothic Tales* karya Isak Dinesen. Dia membayar buku-buku itu dengan **cek kosong dan kartu kredit yang sudah habis limitnya.** -- 60-61 --

Tetapi, ketika majikannya mengecek latar belakang Gilkey yang menemukannya pernah memiliki catatan kejahatan, **Gilkey dipecat.** Padahal dia baru bekerja disana selama 2 minggu.

Seolah dipaksa berhenti bekerja tidak cukup buruk, pada 14 Januari, **Oakland Raiders, tim football kesayangan Gilkey, kalah dalam pertandingan kejuaraan AFC** dari Baltimore Ravens dengan selisih angka yang sangat besar, 16:3. Dia dan ayahnya menonton pertandingan itu bersama-sama, dan mereka yakin Raiders akan menang. Ketika ternyata kalah, **Gilkey merasa sakit hati, persis yang dirasakannya ketika berurusan dengan si petugas pembebasan bersyarat. Jadi dia melakukan apa yang biasanya dia lakukan ketika merasa dicurangi: dia mencuri buku,** kali ini menggunakan **cek kosong.** Itu hanya **pelipur sementara bagi apa yang dianggapnya ketidakadilan.** Dia merasa tindakannya tidak merugikan, hanya 200 dolar, tetapi polisi dilapori, dan diapun ditangkap. -- 117-118 --

Tak lama setelah Gilkey bercerita tentang **diusir dari Acorn Books,** dia mulai bercerita tentang bagaimana dia terkesan pada cara-cara yang digunakan perpustakaan San Fransisco untuk melindungi buku-bukunya. Rupanya, **Gilkey pernah ingin membuat fotokopi sebuah buku, namun takizinkan si pustakawan.** Satu-satunya cara yang bisa kubayangkan dalam kejadian ini adalah apakah Gilkey telah berusaha mengambil buku dari area terkunci, atau apakah dia telah mencoba meninggalkan perpustakaan dengan membawa buku itu. -- 196-197 --

Karena Gilkey, yang sekali lagi dibebaskan, kini **tidak lagi diterima di toko-toko buku favoritnya, maka dia memenuhi kebutuhannya dikelilingi buku dengan mengunjungi perpustakaan.** Itu dilakukannya hampir setiap hari. Dia telah memutuskan untuk mengoleksi edisi pertama buku-buku pemenang penghargaan Nobel, dan pada pertemuan kami berikutnya dengan gembira dia bercerita bahwa dia telah menemukan satu buku karya Dario Fo, yang memenangi penghargaan itu pada 1997. Gilkey datang dengan membawa buku itu, edisi *paperback* yang tipis dan kecil dengan sampul berwarna merah polos, dan menyerahkannya kepadaku. Kulihat disampul belakangnya ada sesuatu yang sepertinya bekas stiker perpustakaan. Ketika kutanya tentang itu, dia bergumam telah **membeli buku itu di sebuah bazar perpustakaan di Modesto.** Sementara kami mengobrol, **Gilkey terus mencungkil bekas stiker itu, mencoba, kuduga, untuk menghilangkannya.** – 219 --

“Tak diangkat” katanya sambil menutup telepon. **“Agak menyebalkan kalau tidak ada yang menjawab. Kalau itu yang terjadi, kelak kupastikan mengambil buku dari mereka.** Mereka menjadi prioritasku.” -- 223-224 --

“Kau lihat, kalau hal semacam ini yang terjadi **–dengan membuatku menunggu dan menunggu dan menunggu-** akan kupastikan mereka berada dalam daftar berikutnya.” – 225 --

Kartu 6.

Modus Operandi *Bibliocrime*

Moirandat juga bercerita mengenai seorang pria yang menggunakan metode “benang basah”

“Suatu hari dia pergi ke perpustakaan dengan seutas benang wol yang disembunyikan dalam pipinya. **Dia menyelipkan benang basah itu dalam sebuah buku, disepanjang punggungnya**”. Katanya. “Dia mengembalikan buku itu ke rak dan datang lagi beberapa minggu kemudian. **Begitu mengering, benangnya semakin pendek, yang bisa memotong dengan rapi.**” – 21 --

“Kami mulai menugaskan seseorang untuk mengawasi setiap kali wanita itu muncul di toko. **Kantong rajut yang digunakannya untuk mengantar buku-buku yang akan dijualnya ternyata kembali dipenuhi buku begitu dia selesai melihat-lihat dan meninggalkan toko buku.** Satu hal yang pasti, semua buku itu dicurinya dari kami. Aku menelepon King’s English dan toko buku Sam Weller dan menemukan bahwa wanita itu juga sering mendatangi toko-toko itu. **Aku membacakan daftar berisi judul yang baru-baru ini kubeli darinya kepada kedua toko buku itu, dan, tentu saja, mereka sama-sama kehilangan edisi buku-buku itu.** Berikutnya, ketika wanita itu datang lagi, aku menelepon polisi dan meminta mereka menunggu di luar toko. Ketika dia pergi dengan tas rajutnya yang penuh berisi buku, polisi langsung menangkapnya.” -- 88-89 --

Dia **menatap buku-buku dan dalam hati mencatat apa yang diinginkannya**. Hari berikutnya, ketika sedang mencuci baju di sebuah binatu, dia menelepon toko itu dari telepon umum di situ. Tibalah saatnya menggunakan nomor kartu kredit pertama yang dicurinya dari Saks.

“Saya datang ke toko Anda kemarin,” kata Gilkey kepada penjaga toko. “Anda masih menyimpan edisi pertama buku Beatrix Potter yang berjudul *The Tale of Mrs. Tittlemouse?*”

Si wanita penjaga toko pergi sebentar untuk mengecek. “ya.” Jawabnya setelah kembali “masih ada”.

“Hmmm... saya pikir dulu,” kata Gilkey, seolah perlu memikirkannya. “Akan saya ambil” dia menjelaskan bahwa buku itu untuk kado, lalu meminta wanita itu membungkusnya sambil menambahkan, “Boleh saya bayar sekarang?”

Gilkey memberikan nomor kartu kredit lalu menyelesaikan cuciannya. Dari binatu dia menelepon lagi untuk menginformasikan transaksinya.

“Barangnya sudah siap,” kata wanita itu.

“**Karena saya agak sibuk, bisakah orang lain yang mengambilnya?**” Tanya Gilkey. “saya sedang bersiap-siap untuk pesta ini”. Dia membayangkan bahwa dengan begitu, ketika tiba di toko, dia tidak akan disangka membawa kartu kredit itu.

Gilkey bergegas ke toko tepat sebelum waktu tutup pada pukul 6. Dia masuk ke dalam, sekilas melirik buku-buku, lalu berkata, “wow, tempat kerja Anda bagus sekali. Temanku sungguh hebat bias mendapatkan buku itu.” Wanita itu menyerahkan buku tersebut kepadanya, lalu Gilkey pergi. -- 94-95 --

Seolah dipaksa berhenti bekerja tidak cukup buruk, pada 14 Januari, **Oakland Raiders, tim football kesayangan Gilkey, kalah dalam pertandingan kejuaraan AFC** dari Baltimore Ravens dengan selisih angka yang sangat besar, 16:3. Dia dan ayahnya menonton pertandingan itu bersama-sama, dan mereka yakin Raiders akan menang. Ketika ternyata kalah, **Gilkey merasa sakit hati, persis yang dirasakannya ketika berurusan dengan si petugas pembebasan bersyarat. Jadi dia melakukan apa yang biasanya dia lakukan ketika merasa dicurangi: dia mencuri buku**, kali ini menggunakan **cek kosong**. Itu hanya **pelipur sementara bagi apa yang dianggapnya ketidakadilan**. Dia merasa tindakannya tidak merugikan, hanya 200 dolar, tetapi polisi dilapor, dan diapun ditangkap. -- 117-118 --

Gilkey punya kebiasaan mengeluh kepadaku selama pertemuan kami. Dia pernah berkata bahwa dalam penelitiannya, dia menemukan beberapa perusahaan yang menjual buku-buku perpustakaan.

“Aku melakukan penelitian di perpustakaan karena sesuai dengan beberapa pekerjaanku. Aku sedang mencari beberapa judul dan berulang kali menemukan **bahwa buku-buku itu lenyap**. Si pustakawan berkata **orang-orang sering mencuri buku dari perpustakaan**.

Gilkey menyampaikan hal ini dengan marah dan menjelaskan teorinya. “Agen buku membayar orang untuk mencuri buku-buku itu. **Kukira mereka menyuruh orang ke perpustakaan untuk meminjam buku dan tidak mengembalikannya.**” -- 117 --

“Di dalam *Book of Job*,” ucap Windle, “aku menemukan sesuatu yang bahkan lebih berharga: selebaran 4 lembar yang juga dibuat oleh Blake ‘*The Song of Liberty*’.” Seperti halnya matryoshka –boneka Rusia- satu boneka tersembunyi di dalam boneka yang lain.

Harga meja berlaci itu sekitar 2000 dolar, dan *Book of Job* di dalamnya bernilai 100.000 dolar. Selebaran yang tersembunyi di antara halaman-halaman buku itu –“*The Song of Liberty*”- belum pernah ditawarkan dalam lelang selama 40 tahun, jadi ketika memegang benda itu, Windle tidak tahu nilainya. Dia bilang saat itu dia tahu bahwa tak ada orang lain yang menyadari keberadaan selebaran itu. **“Sembilan puluh persen diriku ingin memasukkan selebaran itu ke dalam saku lalu pergi makan siang,”** katanya. “Tapi akal sehatku melarang.”-- 221-222 –

Lampiran 4. Curriculum Vitae**CURRICULUM VITAE**

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 08140035

TTL : Yogyakarta, 3 Agustus 1990

Nama Orang Tua :

Ayah : Muhammad Badawi

Ibu : Siti Zuhriyah

Alamat : Nagan Lor Kp III/62 Yogyakarta

Telepon : 085 747 887766

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--|------|
| 1. SD Iroyudan III | 2002 |
| 2. SMP N 1 Pandak | 2005 |
| 3. SMA N 2 Bantul | 2008 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi | 2012 |